

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berpikir kreatif penting dan harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompleks. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, misalnya kreatif dalam memecahkan sebuah masalah dan kreatif dalam membuat keputusan. Selain itu, pentingnya kemampuan berpikir kreatif tampak pada Taksonomi Bloom. Pada mulanya Taksonomi Bloom tidak mencakup kreasi, tetapi kemudian direvisi dengan penambahan kreasi sebagai aspek kognitif tertinggi, sebagaimana dijelaskan Colleen Peters Halupa (2017: 438), “*Bloom’s taxonomy is used to create learning objectives...In the updated taxonomy done in 2001 by Anderson et al. (a colleague of Bloom’s), the highest taxonomy level is “create.”*”

Ilmu Fikih—sebagai sebuah studi hukum Islam—sangat menuntut pembelajarannya menggunakan metode yang mampu membawa kemampuan berpikir kreatif. Sebagai salah satu aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran ilmu Fikih bertujuan untuk membentuk peserta didik memiliki kepribadian yang luhur dengan kesempurnaan keterampilan beribadah dan bermuamalah (Kemenag, 2019: 34). Tujuan ini selaras dengan makna pendidikan secara umum. Marimba (dalam Munin Nasih 2009: 1-2) menyatakan “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”

Kepribadian yang luhur sebagai gambaran ideal manusia Indonesia terdapat di dalam tujuan pendidikan nasional, dengan ciri-ciri: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut tertuang di

dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3).

Tujuan pendidikan tersebut memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi sehingga menjadi rujukan bagi setiap program pendidikan, pelatihan dan pengajaran. Tujuan pendidikan nasional ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Yakni, untuk mempersiapkan mental dan moral, spiritual dan sosial anak sehingga mencapai kematangan sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian seimbang dan integral. Dalam Q.S. Al-Qalam [68: 4], kepribadian yang matang identik dengan budi pekerti yang agung (*khuluq 'azhim*) atau akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) sebagai tujuan risalah Nabi Muhammad Saw (Ulwan, 1992: 141).

Alport (dalam Hamim Rosyidi, 2015:60) kepribadian memiliki tiga unsur dasar, yakni: fisik, temperamen dan intelegensi. Dari ketiga unsur tersebut, aspek yang paling berpengaruh terhadap kepribadian adalah intelegensi, karena dalam beberapa hal terkait dengan sistem saraf pusat/otak. Pembentukan kepribadian yang matang pada umumnya dilakukan melalui program pendidikan. Dengan demikian, program pendidikan seharusnya membekali dan membimbing siswa untuk mengembangkan pola dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Istilah “berpikir” di dalam al-Qur’an, menggunakan kata “*yatafakkarun*” (bentuk *fi’il mudhori*’), termuat dalam 11 ayat, yaitu Q.S.3: 191; Q.S.7: 175; Q.S.10: 24; Q.S.13: 3; Q.S.16:101, 44. 69; Q.S.59: 21; Q.S.45: 13; Q.S.30:21; Q.S.39: 43 (Fathurrahman, t.th.: 349). Menurut Shihab, makna “*yatafakkarun*” dalam ayat-ayat tersebut adalah merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah (Quraish Shihab, 2002: 41). Sedangkan Al-Maraghi (dalam Sirajuddin, 2004: 20-22) mengartikan “*yatafakkarun*” tidak hanya memperhatikan dan memikirkan dengan benar, tetapi juga mengambil pelajaran dari padanya. Di samping

menggunakan kata "yatafakkarun", kata yang memiliki makna senafas dengan "berpikir" adalah "aqala" yang mengandung arti memahami, dan berpikir (QS. 2: 242, Q.S. 8: 22, dan Q.S. 16: 11-12).

Lafadz yang menunjukkan istilah berpikir selain "yatafakkarun" dan "aqala" adalah kata "nazhara" yang memiliki arti melihat dapat dimaknai secara abstrak yaitu berpikir dan merenungkan atau menalar (Q.S. 50: 6-7, Q.S.86: 5-7, Q.S.88: 17-20), kata "tadabbara" mengandung arti merenungkan (Q.S.: 38: 29, Q.S.47: 12-13) dan masih banyak lagi. Pada ayat lain dalam al-Qur'an terdapat kata "ulul albab" untuk menunjuk orang yang berpikir. Secara eksplisit tampak jelas bahwa ayat-ayat tersebut menyuruh manusia untuk berpikir. Namun secara implisit, ayat-ayat tersebut tidak sekadar mendorong manusia untuk berpikir, tetapi juga mendorong manusia untuk membiasakan diri dengan kemampuan berpikir tinggi di dalam memahami fenomena kehidupan sehari-hari.

Menurut Yáñez, Okada, dan Palau (2015:89), salah satu cara menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik adalah dengan mengolaborasikan pendidikan teknologi di era digital saat ini. Pada era digital, menuntut pembelajaran di kelas yang inovatif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pesatnya teknologi modern saat ini. Oyewusi dan Ayanlola (dalam Triyogantara, 2020;3) menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* dalam konteks pendidikan dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. El-Hussein dan Cronje (dalam Amir 2020;311) mengungkapkan perangkat *smartphone* sangat populer di kalangan masyarakat, karena bersifat portabel dan nirkabel, sehingga pendidikan harus mempertimbangkan untuk penggunaan *smartphone* dalam lingkungan pembelajaran (*mobile learning*). Sofi, Laafou, Janati-Idriss, dan Madrane (2017:320) menjelaskan *mobile learning* merupakan salah satu cabang pengembangan *e-learning* yang menyediakan kemudahan dalam belajar.

Beberapa studi empiris yang mendukung pernyataan tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ali, Alrasheedi, Ouda dan Capretz (2015:209). Mereka mengungkapkan *mobile learning (m-learning)* menawarkan kesempatan yang luar biasa dalam pembelajaran, karena penggunaannya yang efisien untuk

mendukung proses pembelajaran. Ally (2009:29) memaparkan bahwa *m-learning* dapat membantu peserta didik untuk selalu terhubung dengan informasi dan materi pelajaran di berbagai tempat dan waktu. Oleh karena itu, peserta didik dapat memiliki kontrol kapan dan dimana mereka ingin belajar.

Kelebihan pembelajaran berbantuan *smartphone* sebagai media pembelajaran telah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Wu dan Perng (2016: 67) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pembelajaran yang menggunakan *smartphone* dengan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Sarrab, Al-Shihi, dan Al-Manthari (2015:21) dalam penelitiannya menunjukkan ketertarikan peserta didik dalam menggunakan *smartphone* sebagai media pembelajaran.

Sadaghiani (dalam Hardyanto, 2019:926) melakukan penelitian pada materi listrik, magnet dan mekanika menggunakan *Multimedia Learning Modules* (MLM) berbasis web. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran MLM lebih menarik dan efisien dalam segi waktu belajar dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sehingga hasil tes dan diskusi yang dilakukan di dalam kelas lebih efektif. Hasil penelitian Arini (dalam 2017:7) menunjukkan bahwa e-Book interaktif layak digunakan untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Rosida, Fadiawati dan Jalmo (2017:40) menyatakan bahwa penerapan bahan ajar e-Book dalam pembelajaran efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian Rockinson-Szapkiw, Courduff, Carter dan Bennett (2013:264) menunjukkan bahwa siswa menggunakan e-Book memiliki tingkat afektif dan psikomotor yang lebih tinggi. Artinya, siswa belajar secara aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menanggapi perkembangan teknologi e-Book ini dengan meluncurkan sebuah produk buku digital yang menunjang proses pembelajaran, yaitu Buku Sekolah Elektronik (BSE). Namun, BSE yang ada hanya dalam bentuk tulisan, tidak ada audio atau video yang disisipkan di dalamnya. Dengan kata lain, BSE hanya memindahkan buku teks ke dalam bentuk elektronik. Oleh karena itu, perlu ada pengembangan *e-book*, berupa: (1) materi dapat disisipi audio, video, animasi atau link sebuah web yang

lebih memvisualisasikan tujuan pembelajaran; (2) lebih praktis dan efisien dibandingkan dengan buku; (3) segi kemasan, e-Book lebih menarik dibandingkan buku; dan (4) e-Book juga mengurangi kebutuhan kertas (Cahyanti & Akhlis, 2015:24).

Lebih dari itu, untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari “belajar berpusat pada guru” kepada “belajar berpusat pada siswa” (*student centered*). Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Kondisi belajar dimana siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghapuskannya harus diubah menjadi *sharing* pengetahuan, mencari (*inquiry*), menemukan pengetahuan secara aktif, sehingga terjadi peningkatan pemahaman (bukan ingatan). Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajar dapat menggunakan pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran inovatif.

Dalam hal ini, kemampuan berpikir kreatif tidak bisa muncul dengan sendirinya dan bukan kemampuan yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan kemampuan yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman masa lalu (Asch, 1952: 585). Allport menegaskan bahwa kemampuan tersebut diperoleh melalui prinsip-prinsip belajar (Allport, 1954: 92-93). O’Driscoll menguatkan bahwa kemampuan berpikir berkembang sepanjang waktu dan menjadi semakin jelas dan halus melalui gesekan-gesekan pengalaman. Pengalaman yang semakin kuat sebagai hasil kontak seseorang dengan benda atau situasi akan dapat mempengaruhi pola pikirannya dan pada gilirannya sikapnya pun akan berubah (O’Driscoll, 1981: 279).

Kemampuan berpikir (kecerdasan) merupakan aktivitas mental akibat diperolehnya pengetahuan dan pengalaman. Dari sisi biologi, Piaget (dalam Syah, 2017: 219) berpendapat bahwa meningkatnya kemampuan berpikir beriringan

dengan semakin berfungsinya saraf-saraf otak. Ia mengategorikan tiga tingkatan proses berpikir yakni: *pre-operational age* pada masa kanak-kanak, *concrete operational age* pada masa remaja dan *formal operational stage* pada orang dewasa. Ia mengatakan bahwa tingkat *formal operational* tidak terbentuk secara utuh hingga usia 15 tahun. Menjelang usia 15 tahun, seorang anak mungkin berperilaku kognitif *formal operational* dalam satu situasi dan berperilaku kognitif *concrete operational* dalam situasi lain. Namun, setelah berusia 15 tahun, perilaku kognitif mereka menjadi lebih konsisten.

Merujuk pada teori Piaget tersebut, menurut Bruner (dalam Syafei 2015:134) usia 15 tahun dijadikan patokan pada pembahasan selanjutnya bahwa seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan berpikir dengan tiga ciri utama yakni: *hypothetico-deductive* (berpikir hipotesis deduktif), *scientific (inductive) reasoning* (berpikir kreatif/induktif), dan *reflektive abstraction*. Usia 15 tahun adalah usia seseorang memiliki kemampuan memadai untuk berpikir tinggi (dewasa). Di Indonesia, pada umumnya usia 15 tahun adalah usia anak untuk masuk Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah. Dengan demikian, siswa Madrasah Aliyah (MA) seharusnya telah memiliki kemampuan dasar untuk berpikir dewasa.

Ada beberapa faktor yang dapat dipandang sebagai kendala bagi berkembangnya sikap kreatif siswa yang terkait dengan praktek pendidikan yang berlangsung, antara lain: (1) sistem pendidikan sampai saat ini masih menempatkan IQ sebagai ukuran keberhasilan, padahal menurut Pasiak bahwa IQ hanya menyumbang 4% terhadap keberhasilan hidup, selebihnya adalah kecerdasan-kecerdasan lain; (2) praktek pendidikan lebih berorientasi pada ijazah dari pada penguasaan ilmu; (3) motivasi membaca sebagai salah satu perwujudan *independent learner* rendah; (4) motivasi membaca siswa di sekolah yang kurang maju lebih rendah dari ada siswa di sekolah maju; (5) guru masih bermental kuli bangunan datang dan pulang hanya sekadar memenuhi kewajiban beban jam mengajar; (6) kegiatan belajar mengajar masih berorientasi *transfer of knowledge*; dan (7) model pembelajaran yang digunakan guru masih pasif artinya tidak aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan (Pasiak, 2002: 120).



Fenomena di lapangan menunjukkan pembelajaran Fikih masih bersifat ekspositoris, misalnya Guru membaca kitab fikih, sementara siswai bertugas untuk mentasykil (memberi baris) sesuai dengan bacaan guru. selain itu siswai juga bertugas untuk menandai kata yang ia tidak mengerti artinya. Model pembelajaran ini lebih sering di gunakan di bandingkan dengan model yang lain. Pembelajaran semacam ini akan menyebabkan siswa kepada sebatas kemampuan menghafal dalil-dalil Fikih tidak pada tidak cara argumentasi dari sebuah produk hukum misalnya : siswa mengetahui bahwa hukum nikat mut'ah haram, namun tidak mengetahui alasan pengharamannya. efek negatifnya adalah, siswa akan menjadi orang yang hanya mengekor dalam melaksanakan Fikih, dan dapat menjadi orang yang fanatik buta dalam berFikih. permasalahan dalam pembelajaran Fikih lainnya, yaitu saat proses belajar mengajar, siswa kurang aktif, malas mengerjakan, tidak disiplin, dan belum termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Fikih, karena ada kecendrungan guru masih menggunakan metode ceramah sehingga penjelasan guru masih bersifat abstrak, siswa juga pasif dan diam saja hanya mendengar penjelasan guru saja, mencatat dan menghafal dari apa yang dijelaskan guru dalam pembelajaran, dan kurangnya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang menarik.

Para siswa madrasah tidak memiliki daya kreatif terhadap Fikih. Ketidakmampuan berpikir kreatif ini disebabkan pembelajaran Fikih yang bersifat ekspositoris atas produk-produk Fikih, bukan pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman proses *istimbathy* (proses menghasilkan produk Fikih). Padahal, pemahaman terhadap proses *istimbathy* akan muncul bila siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif, yakni belajar dengan menggunakan model pembelajarana yang menunjang terhadap kemampuan berpikir kreatif.

Dengan demikian, persoalan mendasar mengenai PAI pada aspek Fikih adalah bahwa siswa kurang atau bahkan tidak dikembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Padahal berpikir kreatif adalah bagian penting dalam pembelajaran Fikih, karena Fikih sendiri merupakan aspek penting dari PAI. Ketidakmampuan siswa untuk berpikir kreatif akan meyebabkan dampak negatif bagi pemahaman dan penghayatan mereka terhadap Fikih. Dampak negatif itu

diindikasikan dengan pemahaman Fikih yang sempit dan pengamalan Fikih yang bersifat taklid buta. Taklid buta dapat menimbulkan fanatisme bodoh yang membabi buta. Dampak negatif lainnya adalah, siswa kurang atau tidak kuat dalam memegang prinsip-prinsip syari'ah.

Fenomena lainnya menunjukkan bahwa sumber daya guru cenderung lemah dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya kinerja mereka dalam pembimbingan siswa. Kondisi ini adalah faktor lain yang diasumsikan sebagai persoalan lemahnya pembelajaran Fikih. Kompetensi dan profesionalisme guru Fikih seringkali dipandang sebagai faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa berpikir kreatif dalam pembelajaran Fikih. Ketika guru sendiri sebagai pembelajar tidak atau kurang kompeten dan profesional dalam pembelajaran, maka sulit diharapkan siswa mampu meraih keberhasilan pemikiran kreatif tersebut.

Mengenai kondisi tersebut di atas ditemukan beberapa data empirik yang juga terkait dengan kemampuan siswa berpikir kreatif dalam pembelajaran Fikih di beberapa MA swasta yang ada di Kabupaten Garut, antara lain sebagai berikut: *pertama*, hasil observasi awal penulis di MA Persis Lempong Banyuresmi Kab Garut pada tanggal 10 November 2021. Siswa masih terbiasa dengan pola berpikir konvergen melalui hapalan, ataupun latihan pengulangan contoh-contoh sehingga terpaku pada satu jawaban benar (solusi tunggal) melalui cara-cara rutin ataupun prosedural. Siswa yang berpikir prosedural mengikuti alur penyelesaian masalah *fikihiyah* berdasarkan alur penyelesaian yang dicontohkan oleh guru. Banyak siswa yang kesulitan dalam mencari gagasan ataupun ide dalam menyelesaikan permasalahan *fikihiyah*.

Padahal, suatu permasalahan *fikihiyah* tidak hanya dapat diselesaikan oleh satu cara melainkan dengan banyak cara. Permasalahan *fikihiyah* juga tidak selalu memiliki solusi tunggal yang diperoleh dari cara yang prosedural. Misalnya saja untuk menentukan hukum menikah, maka tidak bisa ditentukan hukumnya melainkan tergantung kondisinya, Berdasarkan syariat Islam dan tuntunan cara pernikahan yang benar maka hukum pernikahan dapat digolongkan dalam lima



kategori, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Hukum pernikahan tersebut dikategorikan berdasarkan keadaan dan kemampuan seseorang untuk menikah, Kemampuan berpikir siswa yang konvergen mengindikasikan bahwa kreativitas siswa MA masih rendah.

*Kedua*, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap sepuluh peserta didik pada tanggal 14, 15, 16 November 2021, terdapat beberapa gejala perilaku keseharian siswa yang tidak mengarah pada berpikir kreatif, seperti mencetuskan banyak ide gagasan, jawaban, penyelesaian masalah Fikih, baik dalam tanya jawab, maupun diskusi di dalam kelas. Siswa tidak merasa tertantang dalam melihat problematika di dalam Fikih serta mencari solusi terhadap permasalahan Fikih. Fenomena ini juga menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa MA masih rendah.

*Ketiga*, hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dan alumni pada tanggal 14 November 2022 yang dilakukan terhadap sepuluh peserta didik, ditemukan kekurangan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan mendeteksi permasalahan, memperinci (mengelaborasi), menganalisis masalah, mengeksplere, mengasosiasi, seperti kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan, atau memperinci detail-detail dari suatu obyek menjadi lebih menarik dan mudah dipahami orang lain, serta tidak terdorong untuk mengembangkan sikap rasa ingin tahu, misalnya mengapa dalam praktik ibadah ada yang melaksanakan *qunut* ada yang tidak; ada yang *tahrikus sababah* dalam *attahiyat* ada yang tidak; mengapa kloning pada manusia diharamkan; mengapa bank sperma diharamkan; mengapa ada yang mengharamkan KB ada yang tidak; mengapa ada yang mengharamkan praktik jual beli multi level marketing ada yang menghalalkan, dan lain-lain.

*Keempat*, hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dan alumni pada tanggal 14 November 2022 dan wawancara yang dilakukan terhadap lima guru Fikih, ditemukan kekurangan kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, sehingga metode pembelajaran yang mereka gunakan sebagian besar metode pembelajaran yang konvensional. Gejala yang terjadi, misalnya ada yang menjawab metode yang mereka gunakan, yaitu

metode ceramah, bukan diskusi. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa MA kurang tergali dan tidak tertantang. Juga ketika ditanya tentang kompetensi profesional guru mengenai sejauh mana kemampuan guru dalam menguasai materi Fikih tentang *qawa'id Fikihiyyah*, banyak di antara guru yang kurang menguasai bagaimana *thuruqul ishtinbath* mengenai sebuah status hukum.

*Kelima*, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan yang dilakukan penulis pada tanggal 5, 6, 7 Desember 2021 ditemukan kekurangan kemampuan peserta didik pada mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Mereka tidak bisa menjawab ketika ditanya tentang bagaimana *thuruqul istinbath* sehingga ada kesimpulan bahwa shalat lima waktu hukumnya wajib; bagaimana *thuruqul istinbath* hukum menikah itu ada yang jatuhnya wajib, sunah, makruh, bahkan ada yang haram; bagaimana *thuruqul istinbath* bahwa memakan daging babi hukumnya haram; bagaimana *thuruqul istinbath* bahwa bunga bank menjadi haram, bagaimana *thuruqul istinbath* tentang wajibnya zakat profesi, dan lain-lain.

*Keenam*, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan yang dilakukan penulis pada tanggal 7 Desember 2021, ditemukan beberapa sikap siswa yang dapat menghambat perkembangan berfikir kreatif. Ketika berdiskusi, jangankan mencetuskan banyak ide gagasan dengan mengajukan banyak pertanyaan, justru sikap mereka yang kadang mengolok-ngolok gagasan teman, dan kurang toleran terhadap gagasan yang berbeda. Padahal, Fikih merupakan topik masalah yang kompleks, mulai dari *qawa'id* hukum yang digunakan, sebab-sebab meng-*istinbath* hukum, perbedaan kriteria hadis yang bisa dijadikan *hujjah* dan lain-lain.

*Ketujuh*, berdasarkan data yang diambil dari hasil rekapitulasi raport mata pelajaran Fikih pada MA Persis Lempong Banyuresmi dan MA Persis Kudang Wanaraja, Kab Garut, pada tanggal 18 Desember 2021 terkait hasil test kompetensi. Dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif di Kelas XI yang diambil dari MA Persis Kudang Wanaraja dengan rerata nilai 27,12 dan MA Persis Lempong Banyuresmi dengan rerata nilai 17,63. Artinya, hasil tes kemampuan berpikir kreatif tersebut berada pada interval standar nilai kualifikasi kategori rendah. Sementara dari sisi pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal),

bahwa nilai raport Kelas XI misalnya dari beberapa kelas pada masing-masing sekolah sebagai sampel yang diambil, umumnya baru mencapai 65 % dari nilai KKM 75 (data diambil pada tanggal 18 Desember 2021).

*Kedelapan*, berdasarkan hasil wawancara pada 7 Desember 2021 dengan guru Fiqih Kelas XI MA diperoleh informasi bahwa guru Fiqih Kelas XI MA Persis Lempong Banyuwangi dan MA Persis Kudang Wanaraja dalam pembelajaran sudah memanfaatkan teknologi *smartphone* untuk memberikan bahan ajar atau tugas dalam bentuk PDF (*Portable Document Format*). Peserta didik di MA Persis Lempong Banyuwangi dan MA Persis Kudang Wanaraja sudah mempunyai *smartphone*, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sebagian guru sudah memanfaatkan teknologi tersebut. Tetapi pada kenyataannya, guru belum bisa mengembangkan media pembelajaran yang menarik yang dapat digunakan dimana dan kapan saja.

Fenomena-fenomena di atas diduga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap kreatif siswa MA. Permasalahan ini penting untuk dicarikan jalan keluarnya. Setidaknya ada tiga alasan penting yang mendasarinya, yakni: (1) kedudukan pengembangan sikap kreatif siswa di madrasah termasuk bidang tugas pendidikan umum yang menekankan pembahasan pada perkembangan semua aspek kepribadian individu yang berfokus pada intelektual; (2) Menurut Munandar (dalam Fakhriyani 2016; 197) sikap kreatif merupakan kebutuhan pokok manusia dan merupakan bentuk perwujudan diri bagi siswa. (3) untuk mengembangkan sikap kreatif perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan mendukung Jean Piaget (pada Lourenço, 2014: 6).

Berdasarkan apa yang dikemukakan di dalam latar belakang masalah di atas, tampak bahwa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PAI pada aspek Fiqih adalah proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, sebagai akibat dari kurangnya pemahaman metodologis guru membelajarkan Fiqih kepada siswa. Sekarang ini diperlukan model pembelajaran *student centered* yang dapat meningkatkan kerjasama, sikap kooperatif dan interaksi antarsesama siswa secara langsung. Colleen Peters Halupa (2017: 435) menjelaskan: “*Student-centered*

*learning theories, such as andragogy, are even more compatible with creativity and enhanced creative thinking.”*

Pembelajaran berbasis masalah—*problem-based learning*, selanjutnya disingkat PBL—merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL didefinisikan oleh Bengi Birgili dalam *Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments* sebagai berikut:

*Problem-Based Learning (PBL) is defined as a pedagogical approach which uses cases and problems as departure points in order to accomplish the intended learning objectives...Actually, it is one of the most innovative instruction methods in the history of education in which an authentic or ill structured problem is presented to students to embed them into the learning process by building new knowledge onto the previous one in order to solve the problem itself* (Bengi Birgili, 2015: 75).

Oleh karena itu, model PBL perlu diterapkan dalam pembelajaran Fiqih pada siswa MA kontemporer, karena PBL merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan tim melalui penekanan pada pembangunan keterampilan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, diskusi, pemeliharaan tim, manajemen dan kepemimpinan tim (Wulandari, Arifin & Irmawati, 2015). Model PBL memberikan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat melatih keterampilan berpikir kreatif peserta didik (Satriawan, Murtalib, & Widia, 2018:504), sehingga “*PBL is an ideal strategy to engage Gen Z student in higher order critical thinking*” (Susan A. Seibert, 2021: 86).

Fenomena siswa MA kontemporer adalah kategori ‘generasi Z’ yang identik dengan dunia teknologi, terutama *smartphone*. Oleh karena itu, untuk memperkuat pendekatan PBL dalam pembelajaran Fiqih pada siswa MA, perlu juga adanya pengembangan e-Book Fiqih berbantuan android. Penggunaan *smartphone* android dalam proses pembelajaran digunakan guru untuk menyampaikan materi fiqih—misalnya bab nikah—guna memperdalam kemampuan berpikir kreatif dan aspek kooperatif peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat menggunakan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bengi Birgili menegaskan, “*in the*

*lifelong process, it is possible to say that learners are faced with many real-life problems. The goal is to guide learners to become skilled in acquiring application qualification”* (Bengi Birgili, 2015: 72).

Fokus penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis e-Book Fikih dilaksanakan di MA Persis Kudang Wanaraja dan MA Persis Lempong Banyuresmi. Alasannya adalah mata pelajaran Fikih secara mandiri dipelajari bukan hanya bagian kecil dari pembelajaran PAI seperti di SMA. Sehingga, dalam mengujicobakan model PBL berbasis e-Book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif lebih leluasa dalam mempraktikannya. Alasan lainnya adalah kedua Madrasah Aliyah tersebut berbasis pesantren sehingga siswa sudah terbiasa mempelajari Fikih secara mendalam.

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, siswa MA—yang seharusnya telah memiliki kemampuan dasar dan kemandirian dalam berpikir tingkat tinggi (*formal operational stage*) atau berpikir kreatif, namun dalam kenyatannya kemampuan berpikir kreatif mereka masih jauh dari harapan—perlu dibina dan dikembangkan kemampuan berpikir kreatifnya secara serius. Perlu adanya model pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI pada aspek Fikih di kalangan siswa MA. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan topik; **“Pembelajaran *Problem-Based Learning* Berbasis e-Book Fikih Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Penelitian di MA Persis Lempong Banyuresmi dan MA Persis Kudang Wanaraja Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Ilmu Fikih pada jenjang MA sangat menghendaki pembelajarannya menggunakan metode yang mampu membawa kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah cara berpikir sistematis, logis, dan mengikuti prosedur-prosedur kreatif yang diakui. Kemampuan berpikir kreatif pada diri siswa MA akan mengantarkan mereka kepada pemahaman Fikih yang benar dan tepat.

Kemampuan berpikir kreatif adalah aspek kepribadian yang secara teoritis seharusnya telah dimiliki siswa pada usia MA. Namun realitasnya berbeda, yakni



bahwa berpikir kreatif ini masih jauh (rendah) dimiliki oleh siswa MA. Ada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat jadi berupa karakteristik internal yang ada dalam diri siswa, faktor instrumental input (guru, kurikulum, fasilitas, dan lain-lain), faktor lingkungan, dan atau faktor proses pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan apa yang dikemukakan di dalam latar belakang masalah, tampak bahwa masalah utama yang dihadapi dalam pembelajaran Fikih adalah proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa MA untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sebagai akibat dari lemahnya pemahaman metodologis guru.

Identifikasi masalah di atas mengantarkan kepada fokus penelitian disertasi ini, yakni model pembelajaran PAI yang bagaimana yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional di kalangan siswa MA. Kajian ini dibatasi pada aspek pembelajaran Fikih pada MA swasta di Lempong dan Kudang, Kab. Garut.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan mayor dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PAI pada aspek Fikih dengan pendekatan PBL berbasis e-Book pada MA Persis Kudang dan MA Persis Lempong di Kabupaten Garut?"

Dari rumusan permasalahan mayor ini diturunkan menjadi beberapa pertanyaan minor sebagai berikut:

1. Apa tujuan pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih di MA Persis Lempong Banyuwangi dan MA Persis Kudang Wanaraja?
2. Apa program pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa MA-MA tersebut?
3. Bagaimana proses pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa MA-MA tersebut?



4. Bagaimana evaluasi pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa MA-MA tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di MA-MA tersebut?
6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan kreatif siswa antara siswa yang mendapatkan pembelajaran model PBL berbasis e-Book Fikih dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran model konvensional di MA-MA tersebut?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PAI pada aspek Fikih dengan pendekatan PBL berbasis e-Book pada siswa MA (studi kasus pada MA Persis Kudang dan MA Persis Lempong di Kabupaten Garut). Sedangkan tujuan minor penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Tujuan pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih di MA Persis Lempong Banyuwangi dan MA Persis Kudang Wanaraja.
2. Program pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa MA-MA tersebut.
3. Proses pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa MA-MA tersebut.
4. Evaluasi pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa MA-MA tersebut.
5. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di MA-MA tersebut MA-MA tersebut.
6. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan kreatif siswa antara siswa yang mendapatkan pembelajaran model PBL berbasis e-Book Fikih dengan

siswa yang mendapatkan pembelajaran model konvensional di MA-MA tersebut.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat teoretis:**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, terutama berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. Selain itu melalui pembelajaran PBL berbasis e-Book Fiqih dapat mengubah paradigma pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah dari pembelajaran yang menekankan aspek hapalan dalil-dalil *fikihiyah* menjadi memecahkan masalah-masalah *fikihiyah* melalui pembelajaran PBL berbantuan e-Book Fiqih berbasis android.

##### **2. Manfaat praktis:**

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi model pembelajaran Fiqih di MA.
- b. Dapat diterapkan oleh guru Fiqih di Madrasah Aliyah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di MA Persis Lempong Banyuwangi dan MA Persis Kudang Wanaraja dan Madrasah Aliyah lainnya di Indonesia.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut analisis system pembelajaran, banyak variabel yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Variabel-variabel itu adalah input, instrumental, dan environmental input. Variabel input adalah siswa dengan segala karakteristik fisik dan psikologisnya; variabel instrumental adalah guru, kurikulum, sarana pembelajaran, dan lain-lain; sedangkan variabel environmental adalah lingkungan sekolah, teman belajar, pergaulan, dan sebagainya.

*Problem-Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mendorong kondisi belajar aktif kepada siswa, sehingga “*PBL employs constructivist principles to foster application of prior knowledge, collaborative learning, and active engagement*” (Susan A. Seibert, 2021: 85). PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar

dimulai dengan suatu masalah; (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa; (3) mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan diseperti disiplin ilmu; (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Berdasarkan uraian tersebut Ward (dalam Ngalimun 2016:118) menegaskan bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Dalam bahasa Susan A. Seibert (2021: 85), *“to begin a PBL activity, a small group of students analyzes a problem, identifies relevant facts, and applies existing knowledge and experiences to solve a problem.”*

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok, sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa, seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Pengalaman belajar ini berhubungan dengan pemecahan masalah, seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari, sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik-konstruktivisme. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih, sehingga pebelajar tidak saja

mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah, tetapi juga metode kreatif untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, pebelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode kreatif dalam pemecahan masalah. Kondisi ini menumbuhkan pola berpikir kreatif.

Arends menyatakan bahwa ada tiga hasil belajar (outcomes) yang diperoleh pebelajar yang diajar dengan PBL, yaitu: (1) inkuiri dan keterampilan melakukan pemecahan masalah; (2) belajar model peraturan orang dewasa (*adult role behaviors*); dan (3) keterampilan belajar mandiri (*skills for independent learning*). Siswa yang melakukan inkuiri dalam pembelajaran akan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skill*) dimana mereka akan melakukan operasi mental, seperti induksi, deduksi, klasifikasi dan *reasoning*. PBL juga bertujuan untuk membantu pebelajar siswa/mahasiswa belajar secara mandiri (Arends, 2007: 27).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa PBL bermanfaat untuk digunakan dalam pembelajaran, karena: (1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya, belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa/mahasiswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan; (2) Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung; dan (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Gejala umum yang terjadi pada siswa pada saat ini adalah “malas berpikir.” Mereka cenderung menjawab suatu pertanyaan dengan cara mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut. Bila keadaan ini berlangsung terus, maka siswa akan mengalami kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, pelajaran di kelas adalah untuk memperoleh nilai ujian dan nilai ujian tersebut belum tentu relevan dengan tingkat pemahaman mereka. Oleh sebab itu, model PBL mungkin dapat menjadi salah satu solusi untuk mendorong siswa berpikir dan bekerja ketimbang menghafal dan bercerita.

Ada beberapa cara menerapkan PBL dalam pembelajaran. Secara umum penerapan model ini mulai dengan adanya masalah yang diharuskan dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh siswa. Masalah tersebut dapat berasal dari siswa/mahasiswa atau mungkin juga diberikan oleh pengajar. Siswa akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut. Dengan arti lain, siswa belajar teori dan metode kreatif agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya.

Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode kreatif. Dengan demikian siswa belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu, penggunaan PBL dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja kreatif yang sangat baik kepada siswa, sebagaimana dijelaskan Bengi Birgili, “*there are three dimensions of creative thinking as synthesising, articulation and imagination having the following qualities*” (Bengi Birgili, 2015: 72).

Menurut Pannen (2001), langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran PBL paling sedikit ada delapan tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah; (2) mengumpulkan data; (3) menganalisis data; (4) memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya; (5) memilih cara untuk memecahkan masalah; (6) merencanakan penerapan pemecahan masalah; (7) melakukan ujicoba terhadap rencana yang ditetapkan; dan (8) melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah. Empat tahap yang pertama mutlak

diperlukan untuk berbagai kategori tingkat berpikir, sedangkan empat tahap berikutnya harus dicapai bila pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

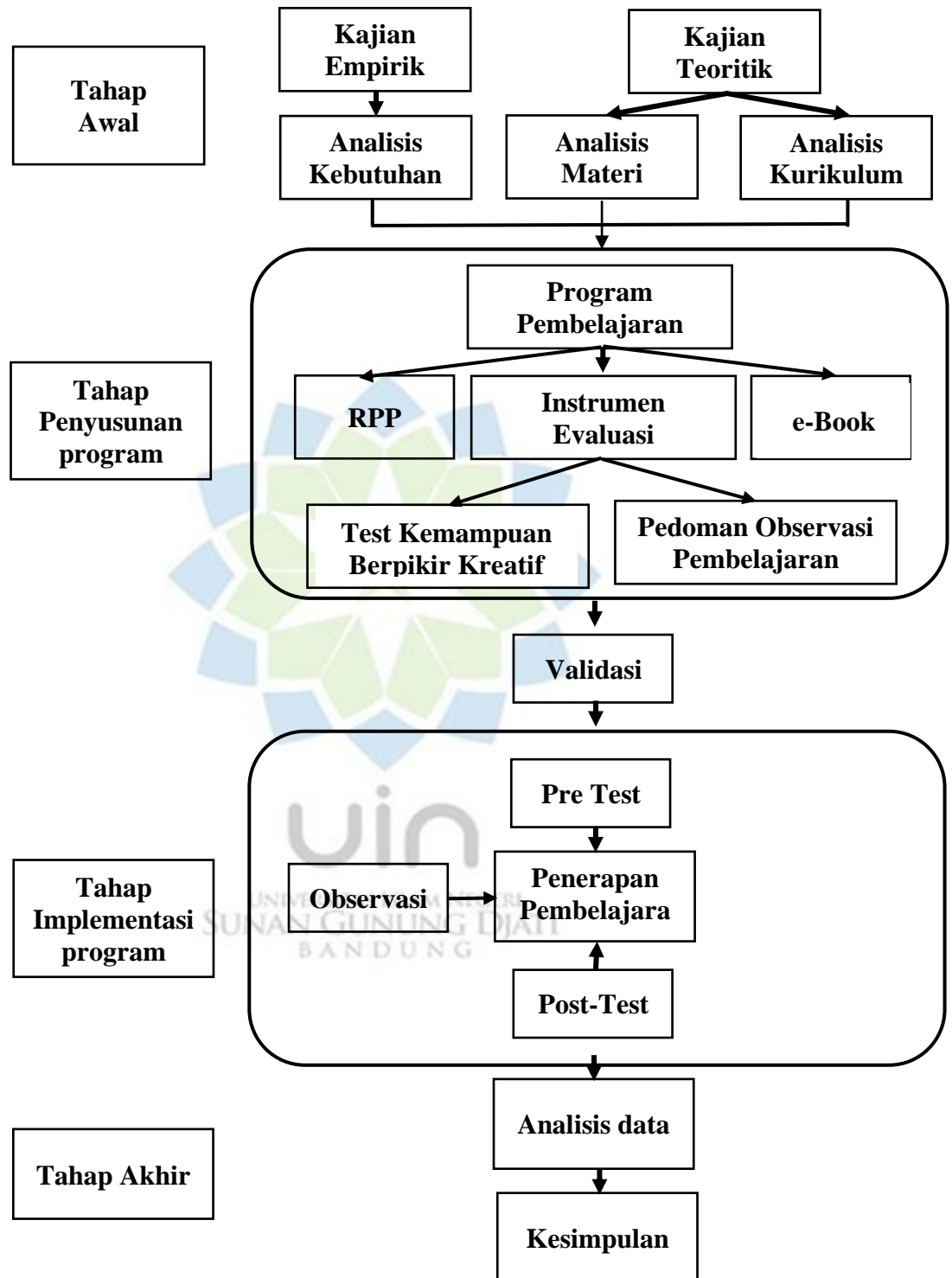
Langkah mengidentifikasi masalah merupakan tahapan yang sangat penting dalam PBL. Pemilihan masalah yang tepat agar dapat memberikan pengalaman belajar yang mencirikan kerja kreatif seringkali menjadi "masalah" bagi guru dan siswa. Artinya, pemilihan masalah yang kurang luas, kurang relevan dengan konteks materi pembelajaran, atau suatu masalah yang sangat menyimpang dengan tingkat berpikir siswa dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu, sangat penting adanya pendampingan oleh guru pada tahap ini. Walaupun guru tidak melakukan intervensi terhadap masalah, tetapi dapat memfokuskan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan agar siswa/mahasiswa melakukan refleksi lebih dalam terhadap masalah yang dipilih. Dalam hal ini, guru harus berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran tetap pada bingkai yang direncanakan. Susan A. Seibert menjelaskan:

*In PBL, the teacher takes the role of a facilitator rather than a lecturer. The facilitator helps the groups construct understanding and connect concepts by scaffolding information, directing exploration, reinforcing understanding of difficult concepts, and introducing resources. In addition, the facilitator prompts reflection of group process and group outcomes. The facilitator may also be considered a coach or a guide who provides feedback and encouragement.* (Susan A. Seibert, 2020: 85).

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif di Madrasah Aliyah. Secara ilustratif, hubungan antara model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kreatif dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 1: Alur Kerangka Pemikiran Penelitian

## F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat perbedaan peningkatan kemampuan kreatif siswa antara siswa yang mendapatkan pembelajaran model PBL berbasis e-book Fikih dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran model konvensional pada jenjang di MA Persis Lempong Banyuwangi dan MA Persis Kudang Wanaraja.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil kajian pustaka yang dilakukan berkenaan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan untuk menjadi tolak ukur selama proses penelitian dilaksanakan, yaitu:

1. Sri Rahayu Ningsih, 2019. *Pengembangan Model Project Based Learning Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PJBL-BPED) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Disertasi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian *research and development* (R & D) yang dilakukan oleh Sri Rahayu kepada peserta didik SMA Jurusan IPS, menemukan fakta bahwa berpikir kreatif sangat penting menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran ilmu ekonomi, dikarenakan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran ilmu-ilmu sains maupun humaniora masih rendah karena belum melibatkan peserta didik secara aktif. Hasil penelitian dapat disimpulkan: 1). Kondisi pembelajaran ekonomi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMA Kabupaten Bandung Barat dikategorikan rendah. 2). Pengembangan model harus jelas sintak sesuai dengan silabus dan RPP sebagai acuan guru mengajar di kelas. Sehingga dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran. 3). Efektifitas penerapan model *Project-Based Learning Berbasis Potensi Ekonomi Daerah (PJBL-BPED)* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata kemampuan berfikir kreatif di kelas yang mendapatkan model PjBL-BPED

dibandingkan dengan kelas yang tidak diberikan model PjBL-BPED. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metodenya yang menggunakan penelitian campuran, fokusnya pada pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih dan lokusnya adalah madrasah aliyah pada mata pelajaran Fikih

2. Anggita Maharani, 2019. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis, Kreatif, dan Disposisi Matematis Siswa SMK Melalui Model Problem-Based Learning (PBL) dengan Metode Team Teaching*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis Anggita Maharani, diperoleh temuan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan disposisi matematis kelompok siswa yang mendapat model PBLT secara keseluruhan ditinjau dari level sekolah dan KAM lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang menggunakan metode PBL dan Konvensional. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan level sekolah dan KAM. Hal ini berarti model PBLT dapat memfasilitasi keberagaman siswa baik ditinjau dari level sekolah maupun KAM. Hasil penelitian merekomendasikan PBLT sebagai alternatif model yang dapat dipilih guru dalam mengajarkan matematika khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan disposisi siswa SMK. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model PBL. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokusnya pada pembelajaran *problem-based learning* berbasis e-Book Fikih dan lokusnya di madrasah Aliyah pada mata pelajaran Fikih.

3. Wartono dkk., 2021. “*Influence of Problem-based Learning Model on Student Creative Thinking on Elasticity Topics a Material*,” Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran dengan model PBL lebih tinggi bila

dibandingkan dengan keterampilan berpikir kreatif dengan pembelajaran konvensional. Terungkap pula pada setiap pertemuan indikator keterampilan berpikir kreatif siswa selalu meningkat. Dapat disimpulkan bahwa PBL sangat efektif dalam melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran fisika. Dengan demikian, PBL dapat direkomendasikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif fisika siswa. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kreatif siswa pada materi elastisitas materi, dalam penelitian ini melalui penerapan model PBL kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi kekenyalan suatu bahan dapat ditingkatkan. Pembelajaran dengan menggunakan model PBL berpeluang besar untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian PBL dapat direkomendasikan dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran fisika. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode *Problem Based Learning*. perbedaannya materi yang diteliti pada penelitian Wartono mengenai kekenyalan suatu bahan pada mata pelajaran fisika, sementara pada penelitian ini mengkaji tentang pernikahan dalam Islam pada mata pelajaran Fiqih. Juga dalam penelitian Wartono tidak menggunakan bahan ajar e-Book sebagai penunjang pembelajaran PBL, sementara pada penelitian ini menggunakan e-Book, hal ini memudahkan untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Karena e-Book yang dibuat disesuaikan dengan pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

4. Jurnal oleh Audrey dkk., 2019. "Peningkatan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Termodifikasi." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan *non-equivalent pretest-post-test control group design*. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPA yang berjumlah 40 siswa. Satu kelompok diajar dengan menggunakan *Modified Problem-Based Learning* (M-PBL) dan

kelompok lainnya diajar dengan menggunakan model *discovery learning*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes dan non tes. Analisis data menggunakan ANCOVA dengan taraf signifikansi 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi model pembelajaran terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa adalah 0,000 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran M-PBL berpengaruh terhadap motivasi belajar, keterampilan berpikir kreatif, dan hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *discovery*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model PBL. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengembangan materi juga metode yang digunakan penelitian Audrey dkk adalah menggunakan deskriptif-analitif, sedangkan penulis menggunakan metode campuran, Juga penelitian Audrey dkk tidak menggunakan bahan ajar e-Book sebagai penunjang pembelajaran PBL, sedangkan pada penelitian ini berbasis e-Book karena melalui e-Book yang dikembangkan akan memudahkan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Karena e-Book yang dibuat disesuaikan dengan pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

5. Nurul Hikmah, 2015. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa*. Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGR.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini berdasarkan hasil analisis data pada kelompok model pembelajaran (A) yang ditandai dengan nilai sig untuk model pembelajaran  $0,000 < 0,05$ . (2.) Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini berdasarkan hasil analisis data pada kelompok konsep diri (B) yang ditandai dengan nilai sig untuk konsep diri  $0,000 < 0,05$ . (3.) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini ditandai dengan nilai sig

untuk model pembelajaran dan konsep diri  $0,018 < 0,05$ . Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, perbedaannya adalah penelitian Nurhikmah ada tiga variabel pada variabel X selain menggunakan model pembelajaran juga mengkaji konsep diri bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap berpikir kreatif. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Mix Method*.

6. I Wayan Redhana, 2015. "Pengembangan Tes Keterampilan Berpikir Kreatif." *Jurnal Internasional Pendidikan dan Pengajaran*.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa tes keterampilan berpikir kreatif yang dikembangkan pada penelitian ini menggunakan tiga skala yang diturunkan dari *Torrance Test of Creative Thinking Verbal*, yakni kelancaran, keaslian, dan keluwesan. Skala kelancaran dijabarkan menjadi subskala tanya jawab, menebak, dan pengandaian, skala keaslian menjadi subskala pembaruan produk, dan skala keluwesan menjadi subskala kegunaan yang tidak umum. Subskala tanya jawab dijabarkan menjadi aktivitas mengajukan pertanyaan, subskala menebak menjadi aktivitas menebak penyebab dan akibat, dan subskala pengandaian dijabarkan menjadi aktivitas pengandaian keuntungan dan kerugian. Berdasarkan sub ini, jumlah soal yang dikembangkan sebanyak 18 butir. Untuk menentukan validitas butir soal dan realibilitas tes, uji coba terbatas dilakukan. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa 17 butir soal tergolong valid dan satu butir soal kurang valid. Terhadap butir soal yang kurang valid ini dilakukan revisi yang menyangkut redaksinya. Sementara itu, reliabilitas tes tergolong sangat tinggi, yaitu dengan nilai  $r$  sebesar 0,880. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, Perbedaannya pada penelitian Iwayan hanya menggunakan satu variabel yaitu pengembangan tes keterampilan berpikir kreatif tanpa ada perlakuan penggunaan model Problem Based Learning. Dalam mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif, dalam penelitian ini



menggunakan hasil penelitian I Wayan yaitu tiga skala yang diturunkan dari *Torrance Test of Creative Thinking Verbal* tersebut adalah kelancaran, keaslian, dan keluwesan.

Secara umum, persamaan penelitian-penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah terkait topik bahasan mengenai pengembangan berpikir kreatif. Perbedaannya pada penelitian terdahulu adalah terkait pendekatan PBL yang disajikan melalui bantuan *e-book* android yang dikaitkan dengan kemampuan berfikir kreatif.

#### **H. Definisi Operasional**

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) dapat mengembangkan potensi kemampuan berpikir kreatif siswa Madrasah Aliyah, yang secara biologis sebagaimana pendapat Piaget telah memiliki kemampuan berpikir normal (*the formal operational stage*). Kematangan fisik tidak menjamin kematangan mental tanpa adanya intervensi dari lingkungan. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa siswa-siswa Madrasah Aliyah belum menunjukkan perilaku pemahaman dan kesadaran tentang keberadaan dirinya sebagai siswa dengan tugas-tugas akademik yang dihadapinya. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode kreatif sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.
2. Keterampilan berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan berpikir yang diperlukan dalam pembelajaran Fiqih. Namun, masih banyak siswa kurang dilatih keterampilan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah keterampilan kognitif spesifik yang digunakan saat siswa sedang menunjukkan perilaku berpikir kreatif yang meliputi kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan elaborasi (*elaboration*).
3. Berpikir kreatif merupakan suatu potensi (fitrah) yang dimiliki seseorang sejak lahir. Agar potensi ini dapat berfungsi secara optimal, maka perlu

adanya program pendidikan yang membinanya. Pendidikan secara umum memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

4. Potensi berpikir kreatif siswa Madrasah Aliyah dapat berkembang dengan baik karena tujuan utama lembaga Madrasah Aliyah adalah mengembangkan pribadi siswa yang salah satunya kemampuan berpikir kreatif.
5. Pembelajaran konvensional adalah suatu cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh para guru serta paling sering digunakan di dalam pembelajaran yaitu dengan cara guru berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi, memberikan contoh soal disertai dengan tanya jawab, memberikan soal latihan kepada siswa, lalu kemudian memberikan tugas ataupun pekerjaan rumah.
6. Dengan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), sikap kreatif yang ditunjukkan oleh kemampuan berpikir kreatif dapat ditanamkan ke dalam pribadi siswa sebagaimana pendidikan akhlak.
7. Media pembelajaran yang layak dan yang berbantuan android belum banyak dikembangkan, sedangkan kolaborasi antara teknologi dan pendidikan menjadi strategi baru dalam pembelajaran di era digital saat ini.